

## **Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching: Studi Pada Perusahaan BUMN Tahun 2020-2022**

Liya Rizkiyah<sup>1</sup> Lilik Pujiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STIE PGRI Dewantara Jombang

[liyarizkiyah1@gmail.com](mailto:liyarizkiyah1@gmail.com)

### **ABSTRACT.**

*This study aims to determine the effect of audit opinion, financial distress, and management changes on auditor switching. The dependent variable in this study is auditor switching, while the independent variables measured in the implementation of this research are audit opinion, financial distress, and management turnover. This type of research is quantitative research with a population obtained from BUMN companies registered on the BUMN website in 2020-2022. The sampling technique used was purposive sampling technique and produced 10 sample companies for 3 years of observation. The type of data used is secondary taken from the financial statements of state-owned companies. The analysis technique used in this study is logistic regression analysis using SPSS version 20. The results of the analysis in this study indicate that audit opinion, financial distress and management turnover have no effect on auditor switching. The coefficient of determination (R<sup>2</sup>) in this study is 7.9% while the rest is explained by variables with other models outside this study.*

**Kata Kunci : Audit Opinion; Financial Distress; Change of Management; Switching Auditors**

### **ABSTRAK.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh opini audit, financial distress, dan pergantian manajemen terhadap auditor switching. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah auditor switching, sedangkan variabel independen yang diukur dalam pelaksanaan riset ini yaitu opini audit, financial distress, dan pergantian manajemen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi yang didapat dari perusahaan BUMN yang terdaftar di website BUMN pada tahun 2020-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling dan dihasilkan 10 sampel perusahaan untuk 3 tahun observasi. Jenis data yang digunakan adalah sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan BUMN. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 20. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini audit, financial distress dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) dalam penelitian ini adalah sebesar 7,9% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel dengan model lain diluar penelitian ini.

**Kata Kunci: Opini Audit; Financial Distress; Pergantian Manajemen; Auditor Switching**

## **PENDAHULUAN**

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu menjadi salah satu penggerak perekonomian, memberikan kontribusi terhadap pendapatan APBN di Indonesia. BUMN adalah suatu badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara. Keuntungan yang dihasilkan oleh Badan Usaha Milik Negara akan langsung masuk ke kas negara dan selanjutnya digunakan untuk pemerataan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Namun dengan status operasional BUMN saat ini, badan usaha tersebut belum mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal. Terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi negara tersebut berfluktuasi ke arah yang mengkhawatirkan. Merujuk pada laporan Menteri BUMN Erick Thohir di hadapan anggota DPR membahas kinerja BUMN tahun 2019, dikabarkan dari total 142 BUMN, hanya 15 perusahaan yang tetap mengirimkan labanya ke kas negara. Dari total pendapatan BUMN tahun 2019 sebesar Rp 210 triliun, 76% pendapatannya berasal dari 15 perusahaan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa BUMN masih dalam kondisi suboptimal. Berdasarkan data Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), data laporan perekonomian Indonesia tahun 2018 menunjukkan pertumbuhan ekonomi nasional di bawah pertumbuhan utang atau suatu yang negatif, berarti kerugian BUMN seluruhnya ditanggung oleh negara. Sehingga untuk bisa bertahan, BUMN harus mendapat modal selain Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Hal ini tentu saja menimbulkan kerugian bagi negara apabila hal tersebut terjadi. BUMN yang merugi dibebaskan dari kewajiban membayar dividen kepada negara karena dapat mengurangi pendapatan yang dapat diperolehnya.

BUMN bertanggung jawab kepada publik melalui pelaporan keuangan. Dalam hal ini manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pihak luar perusahaan dapat mempercayakan tanggung jawab atas penyajian laporan keuangan. Auditor independen bertanggung jawab untuk mengaudit laporan keuangan dan akan memberikan penilaian atau pendapat (opini) atas kebenaran laporan keuangan. Auditor wajib memberikan penilaian yang independen, obyektif, dan dapat diandalkan. Batasan waktu tim audit dilakukan untuk menjamin independensi auditor. Hal ini menyebabkan auditor diharapkan tidak mempunyai hubungan dekat dengan klien, sehingga rotasi auditor (pergantian auditor) akan meningkatkan independensi auditor.

Beberapa kasus yang terjadi pada perusahaan publik saat ini menimbulkan pertanyaan mengenai keandalan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan. Seperti halnya PT Garuda Indonesia Tbk (Persero) yang menangani laporan keuangan bersama Akuntan Publik Bersertifikat (AP) Kasner Sirumapea dan Akuntan Publik Bersertifikat (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang serta rekanan dalam laporan keuangan tahunan tahun 2018. Kementerian Keuangan menghapuskan sanksi bagi akuntan administratif berupa pembekuan izin selama 12 bulan (KMK No.312/KM.1/2019 tanggal 27 Juni 2019/2019) atas pelanggaran material yang dapat mempengaruhi opini akuntan dalam laporan auditor independen. (LAI) dan dengan kewajiban melakukan perbaikan sistem manajemen mutu KAP dan direview oleh BDO International Limited (Surat No. S210/MK.1PPPK/2019 tanggal 26 Juni 2019).

BUMN yang berganti kantor audit cenderung mempunyai peluang bagus dalam menentukan hasil yang sesuai dengan kinerja perusahaan. Misalnya saja anak perusahaan PT Pertamina, PT Petral, yang melakukan praktik korupsi di sektor pasokan minyak. PT Pertamina untuk menentukan kantor akuntan mana yang akan melakukan audit dengan menunjuk auditor asing asal Australia, sedangkan laporan keuangan Petral sebelumnya telah diaudit oleh BPK. KAP adalah KAP Kormandheta. KAP Kormandheta dipilih karena proses pemeriksaan yang dilakukannya jelas berbeda dengan BPK. Pelayanan pemeriksaan yang diberikan KAP Kormandheta dinilai lebih komprehensif dibandingkan dengan yang diberikan BPK. Pemeriksaan yang dilakukan BPK hanyalah pemeriksaan atas laporan keuangan, operasional, dan transaksi. Sedangkan audit yang dilakukan KAP Kormandheta meliputi audit forensik untuk dapat mendeteksi kecurangan dalam pembelian minyak.

Fakta mengenai alasan pergantian auditor pada perusahaan tidak pernah dimuat dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu permasalahan rotasi auditor telah banyak diteliti di negara-negara maju, termasuk beberapa negara Asia seperti Hongkong, Singapura, Malaysia dan Korea (Ismail, 2008:2). Untuk mencegah penjualan opini dan menjaga independensi auditor antar perusahaan, beberapa negara telah menerapkan peraturan mengenai pergantian auditor.

Untuk melindungi independensi auditor, pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang rotasi auditor (pergantian auditor) melalui PP Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Ketenagakerjaan Akuntan. Dalam PP Nomor 11 tanggal 20/2015 dijelaskan bahwa KAP tidak lagi sebatas melakukan audit terhadap suatu perusahaan. Pembatasan tersebut hanya berlaku bagi akuntan publik yaitu selama 5 tahun berturut-turut. Setelah memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis suatu perusahaan selama 5 tahun berturut-turut, seorang Akuntan harus mengundurkan diri selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Setelah jeda selesai, akuntan dapat terus memberikan jasa audit kepada perusahaan. Pergantian auditor adalah perubahan yang dipaksakan atau sukarela yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Di Indonesia, pergantian auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor di luar Peraturan PP No. 20/2015 fenomena rotasi sukarela auditor terkait dengan kondisi pemberian opini audit, kesulitan keuangan, pergantian manajemen, ukuran KAP dan faktor lainnya.

Teori keagenan didasarkan pada kenyataan bahwa manajemen adalah seorang manajer atau pemimpin yang memiliki kewajiban moral untuk bertanggung jawab kepada pemegang saham yang memberikan wewenang yang dituangkan dalam laporan keuangan yang disusun dan opini Audit merupakan penilaian independen terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Pernyataan opini auditor dapat mempengaruhi pandangan dan penilaian pemegang saham terhadap kinerja manajemen dalam menjalankan bisnis. Dengan demikian, manajemen cenderung menghindari atau tidak menyukai opini selain wajar tanpa pengecualian (Nikmah dan Rahardjo, 2014:38). Jadi jika perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian, mereka cenderung mengganti auditor.

Financial distress adalah keadaan dimana suatu bisnis berada dalam kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami masalah finansial akan mengirimkan sinyal

negatif kepada investor. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan cenderung mempekerjakan auditor dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan sebelumnya (Schwartz dan Mennon, 1985).

Pergantian manajemen dapat dilakukan melalui keputusan rapat umum pemegang saham, pengunduran diri secara sukarela atau pensiun. Perubahan kebijakan perusahaan bisa saja terjadi karena adanya manajemen baru, termasuk pergantian auditor apabila auditor lama terbukti tidak patuh terhadap manajemen baru (Lesmana, 2016). Pergantian manajemen secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong terjadinya pergantian auditor, karena manajemen perusahaan yang baru cenderung mencari KAP yang tepat dalam kebijakan akuntansi dan pelaporannya dan berharap memperoleh opini audit yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan Teori Harapan (Expectancy Theory).

Auditor switching adalah penggantian auditor atau akuntan publik yang dilakukan oleh suatu entitas. Pergantian auditor secara umum terbagi menjadi dua, yaitu wajib dan sukarela. Pergantian auditor dilakukan untuk membantu perseroan menjaga kepercayaan investor. Penggantian akuntan yang telah mengaudit laporan keuangan perusahaan selama 3 tahun berturut-turut merupakan hal yang wajar jika dilakukan demi memenuhi peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Namun, tidak adil jika perseroan menggantinya berdasarkan keputusan internal. Hal ini dapat menimbulkan kecurigaan dari masyarakat atau pemangku kepentingan. Menurut (Fitriani, Ari & Zulaikha, 2014), kebenaran pergantian auditor pada suatu perusahaan tidak pernah diungkapkan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dikumpulkan peneliti, beberapa faktor penyebab terjadinya variasi auditor seperti opini audit, ukuran perusahaan, kesulitan keuangan, ukuran KAP, perubahan manajemen, profitabilitas, biaya audit, latensi audit dan waktu audit. Dalam penelitian ini peneliti ingin menguji apakah variabel opini audit, kesulitan keuangan, dan pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor. Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat perbedaan pandangan mengenai besarnya pengaruh masing-masing variabel tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wea & Murdiawati (2015), Effendi & Rahayu (2015), Lesmana & Kurnia (2016) dan Safriliana & Muawanah (2020) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Menurut (Lesmana & Kurnia, 2016) Opini audit tidak mempengaruhi pergantian auditor, karena perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung menerima opini yang sama dan tidak berbeda secara signifikan dengan opini audit sebelumnya. Memang auditor baru akan mencari informasi yang relevan dengan opini auditor lama, hal ini menjadi salah satu penyebabnya. Sedangkan menurut Gharibi & Geraeely (2016), Fang et al., (2019), Sinaga et al., (2021) & Duma Megaria Elisabeth (2021) opini audit memiliki pengaruh positif terhadap auditor switching pada perusahaan BUMN. Menurut (Sinaga et al., 2021) audit yang memberikan opini selain unqualified opinion memang cenderung kurang disukai perusahaan, dikarenakan hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap laporan keuangan perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maryani et al., (2017), Muthi'a & Budiantoro (2019), Pratiwi & Muliarta RM (2019) & Sinaga et al., (2021), variabel financial distress tidak memiliki pengaruh terhadap auditor switching. Menurut (Pratiwi & Muliarta RM, 2019) jika entitas terlalu sering mengganti auditor, hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor atau pemegang saham. Sedangkan menurut Wea & Murdiawati (2015), Pinto & Gayatri (2016), Manto & Manda (2018) & Sima & Badera (2018), salah satu pengaruh auditor switching adalah financial distress. Menurut (Wea & Murdiawati, 2015) Perusahaan yang mengalami kesulitan finansial cenderung menugaskan auditornya ke KAP baru yang biaya auditnya lebih rendah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lesmana & Kurnia (2016), Yudha & Saputra (2019) & Umdiana & Siska (2021), dan Suanthara & Wirajaya (2021), pergantian manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap auditor switching. Menurut (Umdiana & Siska, 2021) perusahaan yang melakukan pergantian manajemen belum menentukan dilakukannya pergantian auditor atau pergantian KAP. Sedangkan menurut Aminah et al., (2017), Diana (2018), Manto & Manda (2018) dan Ilhamsyah et al., (2020), pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor switching. Menurut (Diana, 2018) Perubahan pemimpin dalam suatu entitas sering kali mengakibatkan

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, peneliti masih menemukan kesenjangan penelitian dalam hal perbedaan hasil terkait faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya auditor switching pendengar. Peneliti juga menyampaikan bahwa belum banyak penelitian mengenai konversi auditor untuk dijadikan sampel penelitian pada BUMN Indonesia yang terdaftar di website resmi BUMN per Desember 2022. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti sangat tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Opini Audit, Financial Distress dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching"

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari website resmi BUMN untuk periode 2020-2022. Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau hal-hal yang menarik sehingga mendorong peneliti untuk membuat opini berdasarkan statistik sampel yang telah dilakukan (Sekaran, 2017). Pada penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah perusahaan yang terdaftar pada website resmi BUMN per Desember 2022. Terdapat populasi sejumlah 41 perusahaan BUMN yang tercatat pada website <https://www.bumn.go.id/portofolio/klaster-usaha> tersebut.

Sample dapat didefinisikan bagian populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang telah dipilih dari populasi (Sekaran, 2017). Pada penelitian ini sampel diambil menggunakan metode purposive sampling yaitu sebuah teknik pengambilan sampel secara tidak acak dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu dari informasi yang telah diperoleh (Maryani et Al., 2017). Berikut merupakan kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar pada website resmi BUMN <https://www.bumn.go.id/portofolio/klaster-usaha> per Desember 2022.
2. Perusahaan BUMN yang menyediakan laporan tahunan secara lengkap dan

telah diaudit tahun 2020-2022 pada website resmi masing-masing BUMN.

3. Perusahaan BUMN yang memakai mata uang rupiah pada laporan keuangannya.

Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkan jumlah observasi dari penelitian ini berjumlah 10 perusahaan BUMN, yang disajikan pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Hasil *Purposive Sampling*

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar pada website resmi BUMN per Desember 2022.	41
2	Perusahaan BUMN yang tidak menyediakan laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2020-2022 dan telah diaudit pada website resmi masing-masing BUMN.	(28)
3	Perusahaan BUMN yang tidak menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangannya.	(3)
4	Jumlah perusahaan yang masuk kriteria	10
	<b>Jumlah observasi selama 3 tahun (2020-2022)</b>	<b>30</b>

Dalam penelitian ini, Variabel dependen terdiri dari 1 yaitu auditor switching dan terdapat 3 variabel independen, yaitu opini audit, financial distress dan pergantian manajemen. Berikut definisi konseptual dan definisi operasional dari empat variabel yang terdapat dalam penelitian:

### Variabel Dependen

Menurut (Maryani et Al., 2017) auditor switching adalah tindakan atau keputusan yang dilakukan oleh perusahaan atau klien untuk berganti auditor, baik secara sukarela maupun wajib. Pemberian nilai 1 apabila perusahaan melakukan pergantian kantor akuntan publik dan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik maka diberi nilai 0 seperti yang terdapat pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Wea & Murdiawati (2015) dan Effendi & Rahayu (2015).

### Variabel Independen

Menurut (Effendi dan Rahayu, 2015) mendefinisikan opini audit sebagai pernyataan pendapat yang diberikan seorang auditor terkait penilaiannya terhadap kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan klien atau perusahaan yang diaudit. Pemberian nilai 1 untuk perusahaan yang menerima selain unqualified opinion pada audit tahun sebelumnya dan pemberian nilai 0 pada perusahaan yang menerima unqualified opinion pada audit tahun sebelumnya seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aminah et al., (2017), Lesmana & Kurnia (2016) dan Diana (2018).

Financial distress merupakan kondisi dari perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan atau dalam kondisi tidak sehat (Diana, 2018). Perusahaan yang

mengalami financial distress yaitu perusahaan tidak dapat menempati jadwal pembayaran atau ketika terdapat indikasi, bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya sehingga likuidasi harus ditempuh apabila perusahaan memang tidak menunjukkan prospek yang baik. (Maryani et Al., 2017).

$$Z\text{-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Information:

$X1$  = Working Capital to Total Asset

$X2$  = Retained Earnings to Total Asset

$X3$  = Earning Before Interest and Tax to Total Assets

$X4$  = Book Value of Equity to Book of Total Debt

Nilai Kriteria:

$Z > 2,6$  = Perusahaan berada pada kondisi sehat

$2,6 > Z > 1,1$  = Perusahaan berada dalam kondisi zona "abu-abu"

$Z < 1,1$  = Perusahaan berada pada kondisi bangkrut

Pada model Altman Z-Score, perusahaan dapat dikatakan sehat apabila nilai Z-Score lebih dari 2,6. Namun, apabila nilai Z-Score kurang dari 1,1 maka perusahaan dapat dikatakan berpotensi mengalami financial distress.

Pergantian manajemen adalah pergantian jabatan direksi perusahaan yang dapat dilakukan karena adanya keputusan dari Rapat Pemegang Umum Saham (RUPS) atau adanya kemauan sendiri dari direksi terkait untuk berhenti (Wea & Murdiawati, 2015). Wajar apabila dilakukan pergantian manajemen sebagai strategi bisnis untuk mengembangkan perusahaan (Siska,2021). Pemberian nilai 1 apabila perusahaan melakukan pergantian manajemen dan jika perusahaan klien tidak melakukan pergantian manajemen maka diberi nilai 0.

## Pengembangan Hipotesis Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Opini audit dapat didefinisikan sebagai pernyataan dari seorang auditor tentang kewajaran laporan keuangan atas hasil audit dari sebuah entitas. Pemberian opini audit selain wajar tanpa pengecualian, cenderung kurang disukai oleh perusahaan dan bisa berdampak terhadap auditor switching. Hal tersebut dikarenakan dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut (Sinaga et al.,2021). Apabila didasarkan pada teori agensi, masing-masing pihak prinsipal dan agen dalam hal ini berusaha untuk memaksimalkan fungsinya masing masing. Prinsipal sebagai pemegang saham (investor) tentu berusaha untuk mendapatkan imbalan yang maksimal atas investasi yang telah dikeluarkannya. Sementara agen sebagai manajemen dari perusahaan, akan berusaha untuk mendapatkan bonus atau kompensasi atas kinerja yang telah dilakukannya. Pemberian opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung kurang disukai karena akan mempengaruhi pendapat dari investor terhadap perusahaan. Dalam hal ini perusahaan merasa auditor yang dipakai jasanya kurang kompeten, sehingga auditor switching cenderung dilakukan kepada auditor yang dirasa lebih berkompeten pada periode

berikutnya. Dengan harapan setelah melakukan auditor switching, auditor yang baru dapat memeriksa kewajaran laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muaqilah et al., (2021), Fanget al.,(2019) dan Sinaga et al.,(2021) menghasilkan penelitian berupa opini audit dapat berpengaruh positif terhadap auditor switching. Dengan berfokus pada penelitian terdahulu Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

## **H1: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap auditor switching**

### **Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching**

Financial distress adalah kondisi dari perusahaan yang dikhawatirkan berpotensi kebangkrutan karena sedang mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat. Ketidakpastian dalam berbisnis pada perusahaan-perusahaan yang mengalami financial distress menimbulkan kecenderungan perusahaan untuk mengganti auditornya (Maryaniet al., 2017). Hal tersebut dikarenakan dalam masa kesulitan keuangan adanya kemungkinan perusahaan untuk tidak lagi mampu untuk membayar audit fee yang tinggi, sehingga perusahaan berpeluang untuk mengganti auditor dengan audit fee dengan tarif yang lebih rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wea & Murdiawati (2015), Sima & Badera (2018), Fang, Sian & Nair (2019) dan Yudha & Saputra (2019), financial distress berpengaruh positif terhadap auditor switching. Dengan berfokus pada penelitian terdahulu Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

## **H2: Financial distress berpengaruh terhadap auditor switching**

### **Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching**

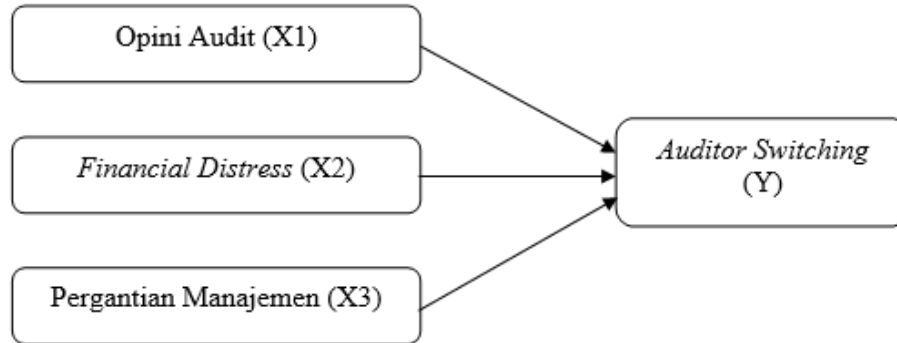
Kebijakan pada perusahaan dibuat oleh para manajemen perusahaan. Pada umumnya timbul dengan adanya pergantian manajemen, maka manajemen yang baru cenderung mencari Kantor Akuntan Publik yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya, atau bisa juga sesuai rekomendasi yang telah dimilikinya (Muthi'a & Budiantoro, 2019). Karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen memicu terjadinya pergantian manajemen di sebuah entitas. Masalah tersebut dapat timbul akibat dari adanya asimetri informasi. Asimetri dari informasi tersebut dapat digunakan oleh agen untuk kepentingan pribadi.

Dalam hal ini manajemen lama memiliki telah memiliki pengalaman sehingga lebih banyak informasi daripada prinsipal, namun belum tentu menyampaikannya kepada prinsipal. Prinsipal justru mengetahui informasi tersebut dari seorang auditor, yang mana auditor akan menyampaikan hasil auditnya langsung kepada prinsipal. Sehingga prinsipal menyimpulkan, asimetri informasi ini disebabkan oleh kurang kompetennya agen dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, prinsipal menggunakan jasa auditor untuk memastikan apakah agen telah bertindak seperti semestinya dan wajar.



Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wea & Murdiawati(2015), Aminahet al, (2017), Diana (2018), Manda & Manto (2018) dan Fang,Sian &Nair(2019) menunjukkan hasil dari penelitian bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh yang positif terhadap auditor switching. Dengan berkaca pada penelitian terdahulu Hipotesis yang diajukanoleh peneliti adalah sebagai berikut:

**H3: Pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor switching**



**Gambar 2. Kerangka Teori**

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2023)

**Teknik analisis data**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (logistic regression) berbantuan SPSS 20.0 untuk menjelaskan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis penelitian seperti Uji Asumsi Klasik, Uji Multikolinieritas, Uji Hipotesis pada Perusahaan- perusahaan yang terdaftar di website resmi BUMN pada periode tahun 2020-2022. Analisis regresi logistik (logistic regression) yaitu dengan mengamati ada atau tidaknya pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress dan Opini Audit terhadap Auditor Switching pada perusahaan BUMN, sebagai analisis yang dipakai dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini model regresi logistic dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{Auditor Switching}}{1 - \text{Auditor Switching}} = \alpha + \beta_1 \text{OA} + \beta_2 \text{FD} + \beta_3 \text{PM} + \epsilon$$

Keterangan :

- A : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$  : Koefisien Regresi
- OA : Opini Audit
- FD : *Financial Distress*
- PM : Pergantian Manajemen
- $\epsilon$  : *Error*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini Audit	30	.00	1.00	.0667	.25371
Financial Distress	30	.11	7.47	2.5390	2.14384
Pergantian Manajemen	30	.00	1.00	.2667	.44978
Auditor Switching	30	.00	1.00	.1667	.37905
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh informasi bahwa variabel opini audit memiliki nilai-nilai maksimum sebesar 1, nilai minimum sebesar 0. Hal tersebut dikarenakan variabel opini audit dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy, yaitu pemberian 1 pada perusahaan yang mendapatkan opini selain unqualified opinion dan pemberian 0 pada perusahaan yang mendapatkan opini unqualified opinion. Memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,06 variabel ini dapat diartikan bahwasannya, hanya terdapat 6% perusahaan sampel pada penelitian ini yang memperoleh opini selain unqualified opinion atau dapat dikatakan mayoritas opini yang didapat pada sampel penelitian ini adalah opini wajar tanpa pengecualian. Nilai standar deviasi sebesar 0,253 yang lebih besar daripada nilai rata-rata, dapat diartikan bahwasannya data yang dihasilkan tidak tersebar secara merata atau menyeluruh.

Pada variabel financial distress diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,5390 yang menandakan bahwa rata-rata sampel pada penelitian berada dalam kondisi abu-abu. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh 6 sampel yang berada dalam kondisi bangkrut, terdapat 7 sampel yang berada dalam kondisi sehat dan 17 sampel berada dalam kondisi abu-abu. Diperoleh juga nilai maksimum sebesar 14,01 yang berasal dari perusahaan PT SMGR tahun 2021, nilai minimum sebesar 115,00 dari perusahaan PT WSKT tahun 2020. Variabel ini memiliki standar deviasi sebesar 2,14384. Nilai standar deviasi dihasilkan lebih kecil daripada nilai rata-rata, dapat diartikan bahwasannya data tersebar secara merata.

Variabel selanjutnya yaitu pergantian manajemen, memperoleh nilai maksimum sebesar 1, nilai minimum sebesar 0. Hal tersebut dikarenakan variabel pergantian manajemen pada penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy, yaitu pemberian 1 pada perusahaan yang telah melakukan pergantian direktur utama atau CEO Perusahaan serta pemberian 0 pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur

utama. Variabel ini juga memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,266 yang dapat diartikan bahwasannya, hanya terdapat 26% perusahaan dari 10 sampel pada penelitian ini yang melakukan pergantian direktur utama atau dapat dikatakan mayoritas sampel pada penelitian ini tidak melakukan pergantian direktur utama. Dihasilkan nilai standar deviasi sebesar 0,499 Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata, dapat diartikan bahwasannya data tidak tersebar secara merata.

Variabel auditor switching memperoleh nilai maksimum sebesar 1, nilai minimum sebesar 0. Hal tersebut dikarenakan variabel auditor switching pada penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy, yaitu pemberian 1 pada perusahaan yang melakukan pergantian kantor akuntan publik (KAP) serta pemberian 0 pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian kantor akuntan public (KAP). Diperoleh juga nilai rata-rata sebesar 0,166 yang dapat diartikan hanya terdapat 16 % perusahaan sampel pada penelitian ini yang telah melakukan pergantian kantor akuntan publik. Dihasilkan juga nilai standar deviasi sebesar 0,37905. Nilai standar deviasi bernilai lebih besar daripada nilai rata-rata, dapat diartikan bahwasannya data tidak tersebar secara merata.

## Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.152	.125		1.215	.235		
1 Opini Audit	-.215	.296	-.144	-.727	.474	.945	1.059
Financial Distress	-.002	.035	-.014	-.068	.945	.945	1.058
Pergantian Manajemen	.132	.166	.157	.797	.433	.953	1.050

a. Dependent Variable: Auditor Switching

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 3, menunjukkan bahwasannya nilai VIF yang didapat kurang dari 10 serta nilai *tolerance* yang didapat lebih dari 0,1. Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini.

## Uji Signifikansi Simultan (Uji Omnibus Test of Model Coefficient)

Pada regresi logistik uji simultan digunakan dengan menggunakan Omnibus Tests Of Model Coefficients. Pengujian secara simultan bertujuan untuk menganalisis keberpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil Omnibus Tests Of Model Coefficients pada penelitian ini adalah :

Tabel 3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Omnibus Test of Model Coefficient)

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step	1.444	3	.695
Step 1 Block	1.444	3	.695
Model	1.444	3	.695

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 3, dapat dilihat bahwa variabel opini audit, financial distress, pergantian manajemen memiliki nilai Chi-Square hitung sebesar 1,444 dengan df sebesar 3 yang lebih kecil dari nilai Chi-Square table sebesar 7,815, serta signifikansi sebesar 0,695 yang mana lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak berpengaruh secara simultan terhadap auditor switching pada perusahaan BUMN. Signifikansi dengan nilai sebesar 0,695 juga dapat diartikan bahwasannya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

**Uji Keseluruhan Model Fit**

Tabel 4. Uji Keseluruhan Model Fit

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	X1	X2	X3
1	26.515	-1.391	-.860	-.010	.529
2	25.774	-1.691	-1.877	-.020	.834
3	25.653	-1.728	-2.932	-.025	.897
4	25.612	-1.728	-3.952	-.025	.900
5	25.598	-1.728	-4.958	-.025	.900
6	25.593	-1.728	-5.961	-.025	.900
7	25.591	-1.728	-6.962	-.025	.900
8	25.590	-1.728	-7.962	-.025	.900
9	25.590	-1.728	-8.962	-.025	.900
10	25.590	-1.728	-9.962	-.025	.900

11	25.590	-1.728	-10.962	-.025	.900
12	25.590	-1.728	-11.962	-.025	.900
13	25.590	-1.728	-12.962	-.025	.900
14	25.590	-1.728	-13.962	-.025	.900
15	25.590	-1.728	-14.962	-.025	.900
16	25.590	-1.728	-15.962	-.025	.900
17	25.590	-1.728	-16.962	-.025	.900
18	25.590	-1.728	-17.962	-.025	.900
19	25.590	-1.728	-18.962	-.025	.900
20	25.590	-1.728	-19.962	-.025	.900

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 27.034

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Nilai -2LL awal seperti yang terdapat pada tabel 4 adalah sebesar 27,034 Setelah ketiga variabel independen dimasukkan, nilai -2LL mengalami penurunan menjadi 25,590 seperti yang terdapat pada gambar 4.8. Nilai 2 Log Likelihood(-2LL) akhir juga lebih kecil dari Chi square tabel,  $25,590 < 27,034$  . Maka dapat dikatakan, setelah seluruh variabel independen dimasukkan dalam model, terdapat penurunan nilai pada -2LL akhir daripada -2LL awal, berarti model dikatakan fit dengan data dan memenuhi syarat uji.

#### **Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Goddness of Fit Test)**

Tabel 5. Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Goddness of Fit Test)

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

#### **Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.357	8	.719

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 6, terlihat bahwasannya nilai Hosmer and Lemeshow's Goddness of Fit Test dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,719 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan data dan model dapat diterima. Oleh karena itu, model dapat dikatakan mampu memprediksi nilai observasinya.

**Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R.Square)**

Pengujian Simultan juga dapat dilihat dengan menggunakan model Summary. Pada model Summary terlihat berapa besar pengaruh yang terkandung dalam variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R.Square)

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25.590 <sup>a</sup>	.047	.079

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 7, didapat hasil nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,079 yang berarti variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 7,9%. Sedangkan sisanya sebesar 92,1% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

**Uji Regresi Logistik**

Tabel 7. Uji Regresi Logistik

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>								
X1	-19.962	27968.625	.000	1	.999	.000	.000	.
X2	-.025	.237	.011	1	.916	.975	.613	1.553
X3	.900	1.070	.707	1	.400	2.460	.302	20.05
Constant	-1.728	.863	4.007	1	.045	.178		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

$$\ln \frac{\text{Auditor Switching}}{1 - \text{Auditor Switching}} = -1,728 - 19,962OA - 0,025FD + 0,900PM + \varepsilon$$

Keterangan :

A : Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  : Koefisien Regresi

OA : Opini Audit

FD : *Financial Distress*

PM : Pergantian Manajemen

$\varepsilon$  : *Error*

Berdasarkan tabel 8 tersebut, maka model regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -1,728 menunjukkan bahwasannya apabila variabel independen opini audit, financial distress, pergantian manajemen dianggap konstan atau nol, maka perusahaan akan cenderung tidak melakukan auditor switching. Koefisien variabel opini audit diperoleh sebesar -19,962. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara opini audit dan auditor switching memiliki arah negatif. Artinya jika opini audit meningkat satu satuan, maka auditor switching akan menurun sebesar 19,962 dengan asumsi nilai financial distress dan pergantian manajemen adalah nol atau konstan. Koefisien variabel financial distress diperoleh sebesar - 0,025. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara financial distress dan auditor switching memiliki arah negatif. Artinya jika financial distress meningkat satu satuan, maka auditor switching akan menurun 0,025 dengan asumsi nilai opini audit dan pergantian manajemen adalah nol atau konstan. Koefisien pergantian manajemen diperoleh sebesar 0,09. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara pergantian manajemen dan auditor switching memiliki arah yang positif. Artinya jika pergantian manajemen meningkat satu satuan, maka auditor switching akan meningkat 0,09 dengan asumsi nilai opini audit dan financial distress adalah nol atau konstan.

### **Pengaruh opini audit terhadap auditor switching**

Dari Hipotesis pertama menyatakan bahwa, opini audit berpengaruh terhadap auditor switching. Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 7, hasil pengolahan data didapatkan hasil yang menunjukkan bahwasannya opini audit memiliki nilai signifikan

sebesar 0,99 (lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ ) maka pernyataan H1 ditolak. Oleh karena itu hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwasannya opini audit (X1) tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wea & Murdiawati (2015) dan Aminah et al., (2017) yang telah melakukan penelitian dengan hasil opini audit tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion), apabila perusahaan melakukan pergantian auditor opini yang diterima cenderung sama dan tidak jauh berbeda dari auditor sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan auditor baru akan berusaha juga untuk mencari informasi, terkait opini yang telah diberikan oleh auditor sebelumnya sebagai referensi ketidakwajaran atau kecurangan yang bisa terjadi berulang pada perusahaan. Hal tersebut juga diperkuat dengan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan topik tidak berpengaruhnya opini audit tahun sebelumnya terhadap auditor switching pada perusahaan BUMN.

Seperti yang terjadi kepada PT Garuda Indonesia yang mendapat opini tidak menyatakan pendapat pada tahun 2020 ketika menggunakan jasa dengan auditor dari Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan. Kemudian pada tahun 2021, PT Garuda Indonesia tetap menggunakan jasa KAP yang sama seperti pada tahun sebelumnya. Dalam hal ini opini tahun sebelumnya memang tidak berpengaruh terhadap auditor switching, karena opini yang telah diberikan oleh auditor merupakan gambaran dari kinerja perusahaan, serta bagaimana kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi yang berlaku untuk menyusun laporan keuangan dengan sebenarnya. Pendapat ataupun penilaian yang telah diberikan oleh auditor, dapat menjadi acuan bagi entitas untuk memperbaiki atau mempertahankan kualitas laporannya. Dalam hal ini manajemen juga dapat memahami, bahwasannya auditor adalah pihak yang independen. Sehingga opini audit atas laporan keuangan yang auditor berikan, telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, dari penelitian ini hasil yang didapatkan bahwasannya opini audit tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

### **Pengaruh financial distress terhadap auditor switching**

Dari Hipotesis kedua dalam penelitian ini, financial distress berpengaruh terhadap auditor switching. Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 7, hasil perhitungan menunjukkan bahwasannya financial distress memiliki nilai signifikan sebesar 0,916 (lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ ) maka H2 ditolak. Oleh karena itu hasil dari perhitungan data menunjukkan bahwasannya financial distress (X2) tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dalam kondisi financial distress cenderung tidak melakukan auditor switching, dikarenakan apabila pergantian auditor pada suatu perusahaan dilakukan terlalu sering akan meningkatkan fee audit. Bagi auditor ketika pertama kali mengaudit sebuah perusahaan klien, hal pertama yang dilakukan auditor adalah memahami resiko audit klien dan memahami lingkungan bisnis klien. Dan dapat berdampak pada tingginya start up sehingga menaikkan fee audit. Selain itu penugasan pertama juga akan memungkinkan terjadinya kekeliruan yang tinggi karena kondisi auditor yang belum sepenuhnya mengenal perusahaan klien. Bahkan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak



langsung melakukan pergantian auditor karena mempertimbangkan bahwa auditor atau KAP tersebut belum mengetahui kondisi perusahaan saat ini maupun sebelumnya

Jika terdapat perusahaan melakukan pergantian auditor, perusahaan akan khawatir jika auditor yang baru tersebut melakukan pemeriksaan terhadap sistem pembukuan yang akan menilai rendah standar mutu pembukuan perusahaan. Dalam hal ini dampak yang timbul seperti keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya keterlambatan. Dan pandangan atau persepsi investor terhadap perusahaan akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Stephanie dan Prabowo, 2017), (Safriliana dan Muawanah, 2017), (Aini dan Yahya, 2019), (Fauziyyah dkk, 2019), (Hernanto dkk, 2019), (Yusriwati, 2019), dan (Noverlya dkk, 2019).

### **Pengaruh pergantian manajemen terhadap auditor switching**

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor switching. Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 7, menunjukkan bahwa pergantian manajemen memiliki nilai signifikan sebesar 0,400 (lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ ) maka H3 ditolak. Oleh karena itu hasil perhitungan data menunjukkan bahwasannya pergantian manajemen (X3) tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian – penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lesmana & Kurnia(2016) , Umdiana & Siska (2021) dan Yudha & Saputra (2021) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Hal tersebut dikarenakan pergantian manajemen dalam hal ini pergantian direktur utama dalam perusahaan, tidak menjamin selalu di ikuti dengan perubahan dalam kebijakan terkait auditor eksternal. Keputusan RUPS terkait pemilihan auditor, juga tidak selalu mengikuti keinginan manajemen bisa juga terpilihnya auditor eksternal atas keputusan bersama dengan voting suara. Dalam penerapannya auditor switching cenderung tidak dilakukan, apabila mayoritas investor masih menetap atau merasa aman dengan auditor yang mereka gunakan sebelumnya.dalam perusahaan tersebut. Hasil pengujian ini diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai tidak berpengaruhnya pergantian manajemen terhadap auditor switching di perusahaan BUMN. Pada tahun 2020 PT Bank Tabungan Negara dipimpin oleh direktur utama Nixon L.P.N. Kemudian pada tahun 2021 PT Bank Tabungan Negara dipimpin oleh direktur utama Haru Koesmahargo. Adanya pergantian direktur utama dari tahun 2020 ke 2021 ini tidak diikuti dengan pergantian auditor baru. Berdasarkan data yang ada, PT Bank Tabungan Negara tetap menggunakan jasa KAP yang sama, yaitu KAP Purwantono, Sungkoro & Surja. Dapat ditarik kesimpulan pergantian manajemen yang tidak selalu diikuti dengan adanya auditor switching, menunjukkan bahwasannya kebijakan terkait pelaporan akuntansi serta sistem kerja dari auditor sebelumnya masih dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru, dengan dilakukannya negoisasi ulang antara kedua belah pihak. Dari proses negoisasi tersebut manajemen baru dapat memahami, apakah perlu dilakukan auditor switching secara sukarela. Keputusan auditor switching bukan hanya bergantung kepada keputusan dari seorang direksi utama saja, namun harus diputuskan melalui RUPS. Oleh karena itu, auditor switching tidak selalu terjadi apabila pergantian manajemen dilakukan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menggunakan Auditor Switching sebagai variabel dependen. Sedangkan untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah Opini Audit, Financial Distress dan Pergantian Manajemen. Analisis yang digunakan yaitu regresi logistik (logistic regression) dengan SPSS versi 20. Setelah dilakukan kriteria sampel didapat sampel sebanyak 10 perusahaan BUMN.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian didapatkan beberapa hasil sebagai berikut :

1. Variabel Opini Audit tidak berpengaruh terhadap auditor switching pada perusahaan BUMN yang terdaftar di website resmi BUMN tahun 2020-2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,99 (lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ ) maka pernyataan H1 ditolak. Dalam hal ini opini tahun sebelumnya memang tidak berpengaruh terhadap auditor switching, karena opini yang telah diberikan oleh auditor merupakan gambaran dari kinerja perusahaan, serta bagaimana kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi yang berlaku untuk menyusun laporan keuangan dengan sebenarnya.
2. Variabel Financial distress tidak berpengaruh terhadap auditor switching pada perusahaan BUMN yang terdaftar di website resmi BUMN tahun 2020-2022. Didapatkan hasil perhitungan menunjukkan bahwasannya financial distress memiliki nilai signifikan sebesar 0,916 (lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ ) maka H2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dalam kondisi financial distress cenderung tidak melakukan auditor switching, dikarenakan apabila pergantian auditor pada suatu perusahaan dilakukan terlalu sering akan meningkatkan fee audit. Apalagi bagi auditor ketika pertama kali mengaudit sebuah perusahaan klien, hal pertama yang dilakukan auditor adalah memahami resiko audit klien dan memahami lingkungan bisnis klien.
3. Variabel Pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap auditor switching pada perusahaan BUMN yang terdaftar di website resmi BUMN tahun 2020-2022. Dari perhitungan variabel pergantian manajemen memiliki nilai signifikan sebesar 0,400 (lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ ) maka H3 ditolak. Hal tersebut dikarenakan pergantian manajemen dalam hal ini pergantian direktur utama dalam perusahaan, tidak menjamin selalu di ikuti dengan perubahan dalam kebijakan terkait auditor eksternal. Keputusan RUPS terkait pemilihan auditor, juga tidak selalu mengikuti keinginan manajemen bisa juga terpilihnya auditor eksternal atas keputusan bersama dengan voting suara.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar pada website resmi BUMN tahun 2020-2022, membuktikan bahwa opini audit, financial distress dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

### **Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan saat proses penelitian. Dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, banyak perusahaan BUMN yang tidak mengunggah laporan keuangannya secara lengkap dari tahun 2020-2022. Hal tersebut membuat jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian berkurang, dalam lingkup perusahaan BUMN yang digunakan oleh peneliti. Pengolahan data juga dilakukan dengan sampel yang ada, tanpa menggunakan sampel kontrol dalam penelitian ini.

## **Saran**

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada, peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk sarana penelitian selanjutnya, yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain diluar variabel penelitian ini, seperti audit delay, pertumbuhan perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik, kemudian dengan mempertimbangkan variabel audit fee sebagai variabel intermediasi dalam penelitian tentang pengaruh financial distress terhadap auditor switching, selain itu dapat memperbanyak sampel penelitian, dengan menambah jumlah tahun penelitian ataupun jenis perusahaan yang diambil. Untuk menyeimbangkan hasil data yang ada penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan sampel kontrol.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, N., & Yahya, M. R. (2019). Pengaruh Management Change, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4(2), 245-258.
- Aminah, Werdhaningtyas, A., dan Tarmizi, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor switching Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. *JURNAL Akuntansi & Keuangan*. Vol. 8, No. 1, Maret 2017. Hal 36 – 50.
- Badan Usaha Milik Negara. (2022). Klaster Industri. Diambil dari <https://www.bumn.go.id/portofolio/klaster-usaha>
- Diana. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor switching Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akutansi*. Vol. 20, No. 2, Desember 2018. Hal 141-148.
- Fang, W. C., Sian, A. M., dan Nair, R. K. (2019). Determinants of Client-Initiated Auditor switching Among Public Listed Companies In Malaysia. *EBIMCS '19: Proceedings of the 2019 2nd International Conference on E-Business, Information Management and Computer Science*. No. 1, Agustus 2019, Hal 1-5.
- Fauziyyah, W., Sondakh, J. J., & Suwetja, I. G. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Reputasi KAP Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3628-3637.
- Fitriani, Ari, N., dan Zulaikha. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor switching di Perusahaan Manufaktur Indonesia (Studi

Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012). Diponegoro Journal of Accounting. Volume 3, Nomor 2, Maret 2014.

- Gharibi, A. K., dan Geraeely, M. S. (2016). Investigating The Effective Factors on Changing Audit: Evidences of Iranian Films. Problems and Perspective in Management. Vol. 14, September 2016, Hal 401-406.
- Harnanto, N., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017). Tirtayasa Ekonomika, 14(1), 35-52.
- Ilhamsyah, F., Ginting, R., dan Setiawan, A. (2020). Analisis Keputusan Pembelian Konsumen Milenial dan Provider Smartphone (Studi Pada Pengguna Provider Simpati). Business Management, Economic, and Accounting National Seminar. Vol. 1, 2020, Hal. 1059-1076.
- Ismail, Shahnaz (2008). Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditors: Evidence of Bursa Malaysia. International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 13
- Lesmana, K., dan Kurnia, R. (2016). Analisis Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Financial distress*, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Voluntary Auditor Switching. Jurnal ULTIMA Accounting Jurnal Ilmu Akuntansi. Vol. 8, No. 1, Juni 2016, Hal 37-52.
- Manto, J. I., & Manda, D. L. (2018). Pengaruh Financial distress, Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP Terhadap Auditor switching. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi. Vol. 18, No.2, September 2018 : 205-224.
- Mareti Effendi, Sri Rahayu. 2015. Analisis Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Ukuran Perusahaan Klien, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman, Farmasi, Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013). ISSN: 2252 7141 Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4 No. 1 April 2015. FE Universitas Budi Luhur.
- Maryani, Sri, Novita Weningtyas Respati, dan Lili Safrida. (2016). Pengaruh *Financial distress*, Pertumbuhan Perusahaan, Rentabilitas, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pergantian Auditor. Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan. Vol. 6 No. 2.
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 tentang Jasa Akuntan Publik, Jakarta, 2008.
- Muthi'a, T. A., & Budiantoro, H. (2020). Pengaruh Pergantian Manajemen dan Financial distress terhadap Auditor switching. Journal of Economics and Business Aseanomics. Vol. 4, No. 2, Desember 2019.

- Nikmah, Rahardjo Shiddiq 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012)*. Diponegoro Journal Of Accounting Vol : 3 No. 3
- Noverlya, D., Rifa, D., & Meihendri. (2019). Pengaruh Opini Going Concern, Kualitas Audit, Masalah Keuangan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Auditor Switching. *Kumpulan Executive Summary Mahasiswa Akuntansi*, 15(1).
- Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi. 2018. Survei Ekonomi OECD Indonesia Ikhtisar. OECD.*
- Pemerintah Pusat. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, Jakarta.
- Pemerintah Pusat. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 Tentang Praktik Akuntan Publik, Jakarta.
- Pratiwi, I. D., dan Muliarta RM, I. (2019). Pengaruh *Financial distress*, Ukuran Perusahaan, dan Audit Delay Terhadap Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 26, No. 2, Hal 1048-1074.
- Primasari, N. S. (2018). Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate dan Zmijewski Sebagai Signaling Financial distress (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia). *Accounting and Management Journal*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2017.
- Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 1, No. 2.
- Rahmat. (2020). Analisis Financial distress Menggunakan Model Altman z-Score, Springate Zmijewski, Grover dan Penilaian Kesehatan Bank Metode Camel. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*. Vol. 12, No.1, 2020, 1-16
- Safriliana, R., dan Muawanah, S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Auditor switching di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*. Vol. 6, No. 1, Februari 2019.
- Schwartz, K.B., K. Menon. 1985. *Auditor Switches by Failing Firms. The Accounting Review*, Vol. LX, No. 2, 248-261
- Scot, William R. 2015. *Financial accounting theory*. Seventh Edition. Toronto: Pearson Canada Inc.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Edisi 6, Buku 2, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.
- Sima, P. A., dan Badera, I. D. (2018). Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial distress dan Audit Fee Pada Auditor switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 24, No. 1, Juli 2018. Hal 58-56.

- Sinaga et al., (2021). Pengaruh Profitabilitas (ROE), Ukuran Perusahaan, *Financial distress*, Dan Opini Audit Terhadap *Auditor switching* Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*. Volume 5, Nomor 1, Desember 2021.
- Standar Profesional Akuntan Publik - Standar Audit Seksi 508 (PSA No. 29). Laporan Auditor atas Laporan Keuangan Auditan.
- Stephanie, J., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 38-49.
- Umdiana, N., dan Siska. (2021). Determinan Auditor switching Secara Voluntary. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 10, No. 1.
- Wea, A., dan Murdiawati, D. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor switching secara Voluntary pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 22, No. 2, September 2015, Hal 154-170
- Yudha, C. K., dan Saputra, K. (2019). Pengaruh Opini Going Concern, Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Dan Reputasi Auditor Pada Auditor switching. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*. Vol. 2, No. 2, Juli 2019.
- Yusriwati, Y. (2019). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 94-109.